

# BAB I

## PENDAHULUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Fluor albus* merupakan keluhan yang kerap dijumpai pada remaja putri saat menginjak masa pubertas (Hidayanti dan Pascawati, 2021). Menurut data WHO yang terbaru, usia muda dapat ditemukan pada wanita berusia 10-14 tahun, untuk usia remaja sekitar 15-19 tahun, dan dewasa muda usia 20-24 tahun (Oktaviani *et al.*, 2023). Remaja putri rentan terjadi *fluor albus* yang timbul sebagai penyebab infeksi (Hidayanti dan Pascawati, 2021). *Fluor albus* merupakan cairan yang terdapat pada vagina yang keluar disaat sebelum dan sesudah menstruasi dengan tekstur seperti lendir yang dapat berwarna putih bening jika dalam keadaan normal dan dapat berwarna kuning, kehijauan atau kemerahan jika terdapat infeksi atau keadaan patologis pada sistem reproduksi (Putri *et al.*, 2021).

Banyak wanita di Indonesia yang masih kurang akan pengetahuan mengenai *fluor albus* dan menganggapnya sesuatu hal yang biasa. Jika *fluor albus* tetap dibiarkan dapat menyebabkan terjadinya kemandulan dan hamil di luar kandungan (Febria, 2020). Kebersihan area kewanitaan juga berperan penting untuk terjadinya infeksi pada kewanitaan, karena kewanitaan merupakan daerah harus diberikan perhatian dan perawatan khusus untuk merawat organ kewanitaan, karena memiliki letak tertutup. Jika tidak dapat menjaga kebersihan tersebut maka akan menimbulkan infeksi salah satunya adalah *fluor albus* patologis (Meinarisa *et al.*, 2020). Sikap pencegahan *fluor albus* harus diterapkan oleh para remaja dengan dimulai dari kesadaran untuk menjaga kebersihan di sekitar organ kewanitaan sejak

dini salah satunya dengan cara melakukan penggantian celana dalam dan pemakaian celana dalam yang dapat menyerap air. Remaja putri juga memerlukan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga organ reproduksi untuk menghindari resiko infeksi *fluor albus* patologis (Azizah *et al.*, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya pada RW 03 Kelurahan Wonokromo pada tahun 2014 diperoleh hasil frekuensi penggantian celana dalam pada remaja yang terjadi *fluor albus*. Sebagian besar (86%) remaja mengganti celana dalamnya kurang dari 2 kali sehari. Sebagian kecil (14%) remaja mengganti celana dalamnya lebih dari 2-3 kali sehari dan terdapat juga penelitian yang dilakukan pada pasien yang berkunjung ke Rumah Sakit Umum Haji Medan pada tahun 2017 dengan hasil penelitian *fluor albus* paling banyak terjadi pada penggunaan celana dalam  $\leq 2$  kali perhari dengan jumlah sampel 19 orang, pada frekuensi pemakaian celana dalam  $>2$  kali perhari kejadian *fluor albus* hanya diperoleh 1 orang. Frekuensi pemakaian celana dalam  $\leq 2$  kali perhari dengan sampel 13 orang yang tidak mengalami gejala *fluor albus* dan frekuensi pemakaian celana dalam  $> 2$  kali perhari terdapat 7 orang sampel yang tidak mengalami gejala *fluor albus*.

Pada penelitian yang akan saya lakukan kepada siswi SMP Muhammadiyah 15 Brondong dikarenakan pada jenjang tersebut sudah menuju awal mula remaja yaitu terjadi masa awal pubertas dan pada usia tersebut banyaknya ditemukan kurangnya pengetahuan dan *personal hygiene* yang sering diabaikan salah satunya adalah frekuensi penggantian celana dalam.

Berdasarkan uraian tersebut menyatakan bahwa terdapat kurangnya pengetahuan remaja mengenai kejadian *fluor albus* dan kurangnya kesadaran dalam frekuensi penggantian celana dalam dalam menjaga kebersihan organ genitalia. Rencana yang akan dilakukan pada penelitian yang dilakukan nanti akan membahas tentang faktor eksternal yaitu frekuensi penggantian celana dalam saat mengalami kejadian *fluor albus* patologis yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi dan gangguan pada organ genitalia yang berasal dari infeksi bakteri, jamur ataupun virus. Dengan diadakan penelitian yang akan dilakukan dengan harapan adanya kesadaran pada siswi SMP yang diteliti mengenai pentingnya penggantian celana dalam terhadap kejadian *fluor albus* patologis serta memberikan informasi yang tepat untuk menambah wawasan dalam menangani dan mencegah kejadian *fluor albus* patologis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ”Apakah terdapat hubungan frekuensi penggantian celana dalam dengan kejadian *fluor albus* patologis pada siswi SMP Muhammadiyah 15 Brondong?”

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan frekuensi penggantian celana dalam terhadap kejadian *fluor albus* patologis pada siswi SMP Muhammadiyah 15 Brondong.



### 1.3.2 Tujuan Khusus

- A. Mengetahui gambaran deksriptif mengenai hubungan frekuensi penggantian celana dalam terhadap kejadian *fluor albus* patologis berdasarkan frekuensi penggantian celana dalam.
- B. Mengetahui gambaran deksriptif mengenai hubungan frekuensi penggantian celana dalam terhadap kejadian *fluor albus* patologis berdasarkan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi.
- C. Mengetahui gambaran inferensial mengenai hubungan frekuensi penggantian celana dalam terhadap kejadian *fluor albus* patologis berdasarkan frekuensi penggantian celana dalam.
- D. Mengetahui gambaran inferensial mengenai hubungan frekuensi penggantian celana dalam terhadap kejadian *fluor albus* patologis berdasarkan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian diperoleh pengetahuan mengenai pengaruh frekuensi penggantian celana dalam terhadap kejadian *fluor albus* patologis pada siswi SMP dan memberikan informasi mengenai keluhan *fluor albus* patologis.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- A. Memperoleh wawasan saat melakukan penelitian serta dapat menerapkan ilmu pengetahuan kedalam kehidupan sehari-hari agar dapat menghindari terjadinya infeksi atau *fluor albus* patologis.

- B. Dapat memberikan informasi tentang keluhan *fluor albus* patologis yang dapat ditimbulkan pada *fluor albus* patologis sehingga dapat mencegahnya salah satunya dengan penggantian celana dalam dalam kehidupan sehari-hari.

